

Analisis Tantangan Pembangunan Terusan Kra: Mengapa Proyek Strategis Ini Sulit Direalisasikan

Arianto¹, Seniwati^{2*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Indonesia

Seniwati@unhas.ac.id ^{2*}

Alamat: Perintis Kemerdekaan No.KM.10, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota
Makassar, Sulawesi Selatan 90245

Korespondensi penulis: Seniwati@unhas.ac.id

Abstract. *The plan for the construction of the Kra Canal has emerged since 1977, initiated by King Narai. The Kra Canal will connect the Gulf of Thailand and the Andaman Sea, making it an alternative to the congested and vulnerable Strait of Malacca. Despite its great potential and benefits and having been planned for a long time, the canal has yet to be built. This paper aims to discuss the reasons behind the difficulties in constructing the Kra Canal. The method used in this paper is qualitative descriptive by conducting library research. The theories applied are Security Dilemma and Maritime Diplomacy. The data used are secondary data sourced from books, journals, credible official news, and relevant trustworthy websites. The findings indicate that there are complex geopolitical and economic aspects. Major challenges include high costs, risks of damage, environmental concerns, and Thailand's unstable internal political situation. The presence of the Kra Canal has the potential to complicate the security situation in the Southeast Asian region with the involvement of major powers such as China, India, and the United States.*

Keywords: *Thailand, Kra Canal, Strait of Malacca, development challenges, Southeast Asian geopolitics*

Abstrak. Rencana pembangunan terusan Kra telah muncul sejak 1977 yang digagas oleh Raja Narai. Terusan Kra akan menghubungkan Teluk Thailand dan Laut Andaman menjadikannya sebagai alternatif dari Selat Malaka yang padat dan rawan. Meskipun memiliki potensi dan manfaat besar dan telah direncanakan sejak lama terusan ini tidak juga dibangun. Tulisan ini bertujuan untuk membahas alasan dibalik sulitnya pembangunan terusan Kra. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan *library research*. Teori yang digunakan adalah *Security Dilemma* dan *Maritime Diplomacy*. Data-data yang dipakai adalah data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, berita resmi terpercaya, dan situs website terpercaya yang relevan. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat aspek geopolitik dan ekonomi yang kompleks. Tantangan utama seperti faktor biaya yang besar, resiko kerusakan, lingkungan, hingga situasi politik internal Thailand yang kurang stabil. Hadirnya terusan Kra berpotensi memperumit situasi keamanan di sekitar wilayah Asia Tenggara dengan hadirnya kekuatan-keuatan besar seperti China, India, dan Amerika.

Kata Kunci: Thailand, Terusan Kra, Selat Malaka, tantangan pembangunan, geopolitik Asia Tenggara

1. LATAR BELAKANG

Asia Tenggara adalah wilayah yang strategis bagi banyak negara, tidak hanya bagi negara-negara Asia tetapi juga bagi negara-negara di benua lain. Sebagai wilayah dengan populasi sekitar 655 juta orang dan Produk Domestik Bruto yang mencapai hingga \$3,3 triliun, lokasi geografis yang strategis, serta sumber daya alam yang melimpah, Asia Tenggara dapat dianggap sebagai salah satu kawasan yang memiliki peran signifikan dalam ekonomi global (Asean Indonesia, 2023). Asia Tenggara berperan sebagai penghubung antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, serta menjadi jalur perdagangan utama antara Timur dan Barat. Kawasan

ini juga memiliki peran penting dalam rantai pasokan global, terutama dalam industri manufaktur, teknologi, dan energi.

Di tengah persaingan global, Asia Tenggara juga menjadi arena bagi negara-negara besar untuk memperkuat pengaruh politik dan ekonomi di kawasan ini. Selain itu, keberadaan Selat Malaka sebagai jalur perdagangan utama yang menghubungkan Samudera Hindia dan Pasifik, menjadikan kawasan ini pusat transit internasional bagi barang dan energi. Jalur Selat Malaka merupakan rute terpendek antara Timur Tengah dan Asia Timur, sehingga mempersingkat waktu dan biaya transportasi antara Asia, Timur Tengah, dan Eropa (Paszak, 2021, p. 3). Meningkatnya jumlah penduduk di kawasan Asia-Pasifik dan samudera Hindia membuat kebutuhan akan jalur perdagangan yang lebih efisien dan efektif semakin dibutuhkan.

Alternatif dari Selat Malaka adalah pembangunan Terusan Kra yang menghubungkan Teluk Thailand dengan Laut Andaman. Pembangunan Terusan Kra dipandang sebagai solusi untuk menyediakan jalur laut yang lebih aman, pendek, dan efisien dibandingkan Selat Malaka. Pembangunan Terusan Kra di Thailand telah lama dianggap menawarkan manfaat penting potensial bagi industri maritim, terutama dalam hal pengurangan waktu pengiriman, sesuatu yang dapat berintegrasi dengan baik dengan *Belt and Road Initiative* dan Jalur Sutra Maritim Tiongkok baru-baru ini (Tseng & Pilcher, 2022, p. 161). Lau dan Lee dalam (Tseng & Pilcher, 2022, p. 161) mengatakan bahwa terusan ini bisa mengurangi jarak dan waktu tempuh serta meningkatkan volume kapasitas pengiriman barang antara wilayah Asia-Pasifik dan Timur Tengah, tanpa melewati Singapura dan Selat Malaka. Pembangunan Terusan Kra tidak hanya akan mengurangi ketergantungan pada Selat Malaka, yang sering dianggap padat dan rentan terhadap gangguan, tetapi juga memberikan alternatif yang lebih aman bagi kapal-kapal pengangkut barang. Selain itu, rute ini akan memangkas biaya operasional bagi industri pelayaran, karena kapal-kapal besar tidak perlu lagi melewati jalur yang lebih panjang dan lebih sibuk.



Gambar 1. Peta Perkiraan Lokasi Terusan Kra

Source: <https://theaseanpost.com/article/will-kra-canal-ever-be>

Gagasan pembangunan Terusan Kra telah muncul sejak tahun 1677 yang digagas oleh Raja Narai, karena pada saat itu Selat Malaka yang sempit telah sangat padat oleh arus lalu lintas kapal-kapal yang melakukan perdagangan di sekitar wilayah Asia Tenggara, pembangunan Terusan Kra diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi Kerajaan Siam (sekarang Thailand) melalui proses bongkar-muat di wilayah Thailand yang akan mempermudah akses terhadap barang-barang yang diperdagangkan oleh para pedagang asing (Harahap, 2019, p. 82). Arsitek Perancis bernama De Lamar diminta oleh Raja Narai untuk melakukan riset terkait kemungkinan pembangun terusan ini, Tetapi hasil dari riset De Lamar menunjukkan bahwa belum tersedia teknologi yang memadai untuk melakukan pembentukan perairan buatan yang dapat dilayari kapal di atas wilayah daratan. Akibatnya, rencana pembangunan Terusan Kra tersebut belum dapat terealisasi (Harahap, 2019, p. 82).

2. KAJIAN TEORITIS

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisa dan membedah informasi serta data-data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan dua teori untuk membantu dalam mengerjakan semua data-data yang sudah dikumpulkan.

a. *Security Dilemma*

Security dilemma muncul dalam hubungan internasional, terutama dalam kondisi dunia yang anarki di mana tidak ada otoritas yang mengatur. Secara sederhana, *security dilemma* menggambarkan situasi di mana tindakan suatu negara untuk meningkatkan keamanannya sendiri, bahkan jika murni bersifat defensif, secara tidak sengaja dapat membuat negara-negara lain merasa keamanannya terancam (Tang, 2009, p. 594). *Security dilemma* muncul ketika tindakan yang diambil oleh suatu negara untuk meningkatkan keamanannya sendiri secara

tidak sengaja menyebabkan ancaman bagi keamanan negara-negara lain, sehingga menciptakan siklus ketidakpercayaan dan ketegangan yang semakin meningkat. Dalam kasus proyek terusan Thailand yang diusulkan, yang juga dikenal sebagai Terusan Kra, berpotensi memperburuk dilema keamanan di Asia Tenggara dan mengubah dinamika regional. Dengan adanya terusan Kra muncul kemungkinan posisi Singapura sebagai pusat transit di Selat Malaka akan terancam dan membuat Singapura kehilangan salah satu sumber penunjang ekonominya.

b. *Maritime Diplomacy*

Diplomasi, secara sederhana, adalah pengelolaan hubungan internasional antara dua negara atau lebih untuk tujuan mencapai kepentingan nasional masing-masing. Dari definisi diplomasi ini dapat disimpulkan bahwa diplomasi maritim atau *maritime diplomacy* adalah pengelolaan hubungan internasional melalui domain maritim. Definisi *maritime diplomacy* ini tidak berarti penggunaan diplomasi untuk mengelola ketegangan maritim, misalnya penyelesaian sengketa melalui hukum internasional, tetapi penggunaan aset maritim untuk melakukan hubungan internasional itu sendiri (Mière, 2014, p. 7). Dalam konteks terusan Kra, Thailand memanfaatkan potensi aset maritimnya untuk menarik minat negara-negara untuk berinvestasi terutama China yang tertarik untuk mensponsori terusan Kra ini demi mengatasi *Malacca dilemma*, yaitu ketergantungan China pada Selat Malaka sebagai jalur suplai energi dan rawannya jalur ini akan blokade laut (Paszak, 2021, p. 3).

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan *library research* untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk memahami sejarah dan situasi Terusan Kra. *Library Research* memungkinkan pengumpulan informasi secara komprehensif dari berbagai sumber yang ada. Menurut Zed apa yang disebut dengan *Library Research* atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan (Zed, 2008, p. 3). Bahan-bahan atau data-data yang digunakan dalam penelitian *Library Research* berasal dari perpustakaan baik berupa buku, kamus, dokumen, jurnal, dan lain-lain. Artikel ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari literatur, termasuk penelitian terdahulu mengenai Terusan Kra, buku, berita resmi, serta informasi dari situs web terpercaya yang berkaitan dengan wacana pembangunan Terusan Kra.

Penulis pada awalnya menjelaskan mengenai konteks Asia Tenggara dan Selat Malaka, lalu menjelaskan tentang wacana pembangunan Terusan Kra sebagai alternatif Selat Malaka. Penyajian analisis kualitatif memberikan penjelasan atas latar belakang, rumusan masalah serta pembahasan untuk menjawab pertanyaan mengenai tantangan pembangunan Terusan Kra hingga dinamika geopolitik Terusan Kra. Setelah dikumpulkan, selanjutnya data-data yang ada diverifikasi, lalu di-identifikasi, untuk dianalisis secara sistematis. Hasil akhir kemudian disusun dalam hasil artikel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Geopolitik Terusan Kra

Pembangunan terusan Kra diyakini oleh banyak pihak akan membawa manfaat besar bagi Thailand dan juga negara Asia Tenggara lainnya terutama Malaysia dan Indonesia. Pembangunan terusan Kra bagi Thailand tentu saja akan meningkatkan perekonomiannya secara signifikan. Selain negara-negara ASEAN, China juga akan diuntungkan dengan adanya terusan Kra ini, yang bisa berfungsi sebagai alternatif yang lebih baik dari Selat Malaka. Hal ini disebabkan besarnya kebutuhan impor minyak China yang saat ini hanya bisa melewati Selat Malaka yang rawan akan blokade laut (Dossou, 2023, p. 6). China berharap *Malacca dilemma* dapat diatasi dengan dibangunnya terusan Kra. China tidak ingin bergantung kepada Selat Malaka yang dikuasai oleh Amerika yang dibuktikan dengan beroperasinya Angkatan Laut Amerika (armada 5 dan 7) di kawasan Indo-Pacific dan Timur Tengah (Paszak, 2021, p. 4). Oleh karena itu China diduga telah siap untuk mensponsori proyek ini dan telah menyiapkan anggaran sekitar US\$ 28 miliar, dengan estimasi waktu pengerjaan dan biaya sebesar US\$36 miliar (Heng & Yip, 2017, p. 1). Rencana ini juga sejalan dengan ambisi China untuk menghidupkan Jalur Sutra Modern.

Selain dampak positif, rencana pembangunan terusan Kra juga memiliki dampak negatif. Singapura sebagai salah satu pusat transit kapal tersibuk di dunia, sangat bergantung pada lokasi strategisnya di Selat Malaka. Pembangunan terusan Kra yang direncanakan memiliki kemungkinan menantang dominasi Singapura dalam perdagangan maritim global dan melemahkan ekonomi Singapura. Selat Malaka sebagai salah satu *chokepoint* terpenting dan tersibuk di dunia, diperkirakan dilewati oleh 120.000 kapal dan menjadi tempat transit sepertiga dari seluruh volume perdagangan global pertahunnya (Ten, et al., 2023, p. 2). Singapura memanfaatkan lokasi strategisnya di Selat Malaka yang ramai ini yang membuatnya menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Pembangunan terusan Kra akan menyediakan alternatif jalur yang lebih pendek bagi kapal-kapal yang ingin menuju ke Laut Andaman dari Laut Cina

Selatan maupun sebaliknya, sehingga mereka tidak perlu lagi melakukan transit di Selat Malaka maupun Singapura. Hal ini tentu saja akan sangat berdampak bagi Singapura yang akan mengalami pengurangan volume kapal yang melakukan transit di pelabuhannya yang secara langsung mempengaruhi pemasukan pelabuhan dan ekonominya.

Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara dan negara kepulauan terbesar di dunia, juga akan terpengaruh oleh rencana pembangunan Terusan Kra. Selat Malaka, yang terletak di antara pulau Sumatera Indonesia dan Malaysia, sangat penting bagi perdagangan maritim Indonesia. Meskipun Indonesia tidak terlalu bergantung pada selat tersebut untuk kesejahteraan ekonominya jika dibandingkan dengan Singapura, meskipun begitu pengalihan lalu lintas pelayaran ke terusan Kra tetap dapat mempengaruhi sektor maritim Indonesia. Geografi wilayah Indonesia yang beragam memberikan keuntungan strategis yang dapat membantu dalam mengurangi dampak negatif terusan Kra. Indonesia sendiri juga telah berfokus dalam pengembangan infrastruktur maritimnya. Strategi "Poros Maritim Dunia" dari pemerintahan Jokowi dirancang untuk memperbaiki infrastruktur pelabuhan nasional dan menempatkan Indonesia sebagai pemain utama dalam perdagangan maritim global (Aufiya, 2017, p. 145). Pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta dan pelabuhan-pelabuhan besar lainnya di Surabaya, Medan, dan Makassar telah mengalami perluasan untuk menangani volume perdagangan yang lebih besar. Upaya ini dapat memungkinkan Indonesia untuk terus mendapatkan manfaat dari lokasinya yang strategis dalam jaringan pelayaran global, meskipun terusan Kra mengalihkan sebagian pelayaran dari Selat Malaka.

Selain pertimbangan ekonomi, terusan Kra juga menimbulkan kekhawatiran keamanan yang signifikan bagi negara-negara Asean. Selat Malaka telah lama menjadi jalur air yang sangat penting secara strategis, tidak hanya untuk perdagangan global tetapi juga untuk keamanan regional. Negara-negara Asean terutama Malaysia, Indonesia, dan Singapura telah bekerja sama untuk menjaga keamanan selat, yang sebelumnya sering dilanda pembajakan dan ancaman maritim melalui pembentukan patroli pengamanan *Malsindo Malacca Straits Coordinated Patrol* (Oktavian, 2021, p. 62). Jika Terusan Kra dibangun, negara-megara Asean harus menyesuaikan strategi keamanan maritim mereka. Terusan ini akan mengurangi kepentingan strategis Selat Malaka, tetapi juga akan memperkenalkan tantangan keamanan baru di kawasan tersebut. Terusan ini bisa menjadi titik panas potensial untuk persaingan geopolitik, terutama antara China dan kekuatan regional lainnya seperti India dan Amerika Serikat, yang semuanya memiliki kepentingan dalam menjaga kendali atas jalur pelayaran utama.

Tantangan Pembangunan Terusan Kra

Pembangunan Terusan Kra, sebuah jalur air sepanjang 102 kilometer yang diusulkan untuk menghubungkan Teluk Thailand dan Laut Andaman, telah lama menjadi subjek diskusi dan perdebatan. Sulong dalam (Tseng & Pilcher, 2022, p. 162) menjelaskan bahwa terlepas dari semua potensi yang dimiliki terusan ini untuk bisnis maritim, dan meskipun telah dibicarakan sejak abad kelima belas, hingga minat Jepang pada tahun 1980-an dan minat terbaru dari Tiongkok, terusan ini belum juga dibangun. Berbagai macam hambatan mulai dari keterbatasan teknologi hingga permasalahan lingkungan membuat pembangunan Terusan ini tidak juga terealisasi.

Di bawah hukum internasional, setiap negara bebas membangun saluran air/terusan buatan di wilayahnya, termasuk terusan yang menghubungkan dua lautan dan dengan demikian mempersingkat jarak di antara keduanya dan bahkan untuk mempersingkat jarak antara dua bagian dunia yang jauh, Terusan semacam ini berada di bawah yurisdiksi eksklusif negara yang wilayahnya bersangkutan. Namun terdapat pengecualian yang membuat suatu negara tidak dapat secara bebas membangun terusan di wilayahnya sendiri, pengecualian yang dimaksud disini adalah kesepakatan internasional antara negara yang bersangkutan dengan negara atau badan internasional lain (Kinder, 2007, p. 111). Pada akhir abad ke-19, Kerajaan Inggris, yang berupaya menjaga dominasi Singapura sebagai pusat utama jalur transportasi laut global, melakukan penandatanganan persetujuan dengan Thailand dan India untuk tidak membangun Terusan Kra tanpa persetujuan Kerajaan Inggris, kebijakan ini kemudian diresmikan dalam Pasal 7 Perjanjian Anglo-Thai (Harahap, 2019, p. 82). Namun pada tahun 1945 perjanjian dibatalkan dan pada 1965 Singapura meraih kemerdekaannya.

Para pendukung terusan Kra memuji potensinya untuk meningkatkan perdagangan regional dan perkembangan ekonomi, sementara para penentang mengangkat kekhawatiran terkait dampak lingkungan, keamanan, dan implikasi geopolitik dari proyek tersebut (Sulong, 2012, pp. 112-113). Salah satu tantangan utama dalam pembangunan Terusan Kra adalah skala dan kompleksitas proyek itu sendiri. Seperti yang dicatat, terusan ini direncanakan memiliki lebar 400 meter dan kedalaman 25 meter, mampu menampung kapal-kapal kargo terbesar sekalipun (Tseng & Pilcher, 2022, p. 163). Skala ini menghadirkan hambatan teknis dan logistik yang signifikan, yang memerlukan perencanaan, keahlian teknik, dan konstruksi yang ekstensif. Selain itu, rute yang diusulkan untuk terusan ini melintasi daerah pegunungan dan wilayah berpenduduk padat, menambah kompleksitas proyek serta potensi dampak lingkungan dan sosial.

Tantangan penting lainnya adalah kelayakan politik dan ekonomi proyek ini. Sulong dalam (Tseng & Pilcher, 2022, p. 163) menjelaskan bahwa terusan Kra telah diusulkan dan diperdebatkan selama beberapa dekade, dengan upaya sebelumnya gagal karena konflik politik internal di Thailand, seperti kudeta militer yang menggulingkan pemerintahan Perdana Menteri Thaksin Shinawatra pada 2000-an. Keberhasilan proyek ini membutuhkan kemauan politik yang berkelanjutan, investasi finansial yang signifikan, dan koordinasi berbagai pemangku kepentingan, baik di dalam Thailand maupun di seluruh kawasan.

Selain itu, proyek Terusan Kra menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan nasional dan regional, karena berpotensi membagi wilayah maritim dan daratan di Asia Tenggara, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perpecahan ekonomi, budaya, dan politik (Sulong, 2012, p. 122). Ancaman separatisme, konflik etno-religius, dan terorisme merupakan faktor risiko politik yang berbahaya karena dapat berkembang dari gangguan stabilitas nasional hingga membahayakan kehidupan negara-negara tetangga. Bagi Thailand, kekerasan teroris dan separatisme telah menjadi perhatian yang terus berlanjut dan semakin meningkat, terutama di sekitar ibu kotanya, Bangkok, dan di provinsi-provinsi selatan Yala, Narathiwat, dan Pattani. Implikasi geopolitik dari proyek ini, terutama terkait kepentingan kekuatan besar seperti China dan Jepang yang telah menyatakan minat untuk membiayai terusan tersebut, juga harus diperhitungkan secara hati-hati.

Meskipun adanya tantangan-tantangan ini, para pendukung Terusan Kra berpendapat bahwa potensi manfaat dari proyek ini, seperti pengurangan waktu pengiriman dua hingga tiga hari dibandingkan rute Selat Malaka, bisa sangat menguntungkan (Zuhdi & Turan, 2021, p. 9). Namun, keberhasilan pembangunan Terusan Kra pada akhirnya akan bergantung pada kemampuan para pemangku kepentingan untuk mengatasi hambatan teknis, politik, dan geopolitik yang substansial yang saat ini menghalangi proyek tersebut.

5. KESIMPULAN

Rencana pembangunan terusan Kra membawa dampak geopolitik dan ekonomi yang kompleks bagi Asia Tenggara. Terusan ini memiliki potensi besar untuk menguntungkan Thailand serta negara-negara di kawasan tersebut. Thailand akan merasakan peningkatan signifikan dalam perekonomian, sementara China melihat Terusan Kra sebagai solusi strategis untuk mengatasi *Malacca dilemma*. Dengan dukungan dana dari China, proyek ini juga sejalan dengan inisiatif Jalur Sutra Modern yang bertujuan memperluas pengaruh ekonomi China di kawasan Indo-Pasifik. Namun, terlepas dari potensi ekonominya, pembangunan Terusan Kra juga mengundang kekhawatiran di negara-negara seperti Singapura, yang selama ini

bergantung pada posisinya di Selat Malaka sebagai pusat transit maritim dunia. Dengan adanya terusan Kra, lalu lintas maritim yang melewati Singapura dapat berkurang, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap perekonomian Singapura. Meskipun Indonesia tidak terlalu bergantung pada Selat Malaka, pembangunan Terusan Kra tetap mempengaruhi sektor maritim Indonesia. Namun, dengan strategi "Poros Maritim Dunia" yang diusung oleh pemerintahan Jokowi, Indonesia berusaha memperkuat posisi strategisnya dalam perdagangan maritim global.

Selain tantangan ekonomi, aspek keamanan juga menjadi perhatian penting dalam rencana pembangunan Terusan Kra. Selat Malaka selama ini dijaga bersama oleh Malaysia, Indonesia, dan Singapura melalui kerja sama keamanan regional. Terusan Kra bisa memicu perubahan dalam strategi keamanan, terutama karena mengurangi kepentingan Selat Malaka dan membuka peluang bagi ketegangan geopolitik baru, terutama antara China, Amerika Serikat, dan negara-negara regional lainnya. Di sisi lain, pembangunan Terusan Kra menghadapi hambatan teknis dan politik yang signifikan. Sejarah panjang proyek ini menunjukkan bahwa konflik politik internal di Thailand serta tantangan lingkungan dan sosial telah menghambat realisasinya. Meski demikian, jika semua hambatan ini dapat diatasi, manfaat ekonomi yang dihasilkan, seperti pengurangan waktu pengiriman hingga tiga hari dibandingkan rute Selat Malaka, bisa memberikan keuntungan besar bagi perdagangan regional dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Asean Indonesia. (2023, 09 01). *Fakta dan Data Menarik Kawasan ASEAN*. Retrieved from Asean Indonesia: <https://asean2023.id/id/news/interesting-facts-and-data-about-the-asean-region#:~:text=PDB%20Terbesar%20Ketiga,2021%20mencapai%203%2C4%25>.
- Aufiya, M. A. (2017). Indonesia's Global Maritime Fulcrum: Contribution in the Indo-Pacific Region. *Andalas Journal of International Studies*, 143-159.
- Dosson, R. (2023). Dosson, Raphaël. "Securing China's Energy Supply (Oil & Gas): Between Geo Strategic Competition & Geo Economic/Technical Cooperation. *The International Relations Journal*, 1-19.
- Harahap, I. (2019). Dampak Pembangunan Terusan Kra di Thailand Terhadap Ekonomi Indonesia. *Jurnal Wacana Politik*, 68-80.
- Heng, Z., & Yip, T. L. (2017). Impacts of Kra Canal and Its Toll Structures on Tanker Traffic. *Maritime Policy & Management*, 125-139.

- Kinder, I. (2007). Strategic Implications of the Possible Construction of the Thai Canal. *Croatian International Relations Review*, 109-118.
- Mière, C. L. (2014). *Maritime Diplomacy in the 21st Century*. Abingdon: Routledge.
- Oktavian, R. (2021). Rezim Keamanan Maritim Dalam Penanganan Pembajakan Kapal di Selat Malaka. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 61-90.
- Paszak, P. (2021). The Malacca Strait, the South China Sea and the Sino-American Competition in the Indo-Pacific. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 1-21.
- Sulong, R. S. (2012). The Kra Canal and Southeast Asian Relations. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 109-125.
- Tang, S. (2009). The Security Dilemma: A Conceptual Analysis. *Security Studies*, 587-623.
- Ten, K., Kang, H. S., Wong, K.-Y., Siow, C.-L., Ong, C.-H., Kok, C. H., & Liu, Y. (2023). Ship emission projections based on time series forecasting model for sustainable shipping in the strait of Malacca and Singapore. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1-12.
- Tseng, P.-H., & Pilcher, N. (2022). Examining the opportunities and challenges of the Kra Canal: a PESTELE/SWOT analysis. *Maritime Business Review*, 161-174.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, A., & Turan, E. (2021). Kra Canal Project and Its Influence on World Maritime Trade. *Journal of Engineering for the Maritime Environment*, 1-11.